

NYIMAK

Journal of Communication

Nyimak Journal of Communication | Vol. 3 | No. 1 | Halaman 1 - 96 | Maret 2019 | ISSN 2580-3808



Published By:
Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Universitas Muhammadiyah Tangerang



Alamat Redaksi (Journal Address)

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Jl. Mayjen Sutoyo No.2 (depan Lap. A.Yani) Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Website : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

Email : journalnyimak@fisipumt.ac.id

NYIMAK

Journal of Communication

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Media Sosial dan Munculnya Gejala Sosiopat di Kalangan Mahasiswa — Nurudin —	1 – 14
Komodifikasi Konten, Khalayak, dan Pekerja pada Akun Instagram @salman_al_jugjawy — Sigit Surahman, Annisarizki & Rully —	15 – 29
Tabloidisasi Pertikaian Selebriti dalam Tayangan Infotainment "Pagi- Pagi Pasti Happy" — Ardiska Mega Perwita & Filosa Gita Sukmono —	31 – 45
Representasi Perempuan dalam Film Siti — Ganjar Wibowo —	47 – 59
Penggunaan Bahasa Korea (Hangeul) dalam Instagram sebagai Bentuk Presentasi Diri — Annisa Nurul Mardhiyah & Ayub Ilfandy Imran —	61 – 75
Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta — Rubiyanto & Cindy Clara —	77 – 96

Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta

Rubiyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR

Email: rb_yanto@yahoo.com

Cindy Clara

Prodi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Email: cindyclara86@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman tentang adaptasi interaksi antara guru tuli dan murid mendengar, pada kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo, Jakarta. Adapun masalah yang dikaji: 1) Bagaimana persyaratan, harapan, dan keinginan dalam adaptasi interaksi antara guru tuli dan murid mendengar, pada kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo? 2) Bagaimana pola interaksi antara guru tuli dan murid mendengar berdasarkan posisi interaksi dan perilaku aktual, yang terdapat pada kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo? Penulis menggunakan Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon. Teori ini memberi penjelasan lebih komprehensif tentang interpersonal adaptasi dan proses interaksi diadik dengan penekanan pada pengaruh biologis dan sosiologis individu. Terdapat sembilan prinsip panduan dan lima konsep dasar dalam teori ini. Metode yang digunakan, yaitu kualitatif dengan triangulasi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) bahwa antara guru tuli dan siswa mendengar ada kebutuhan bersama, yaitu untuk dapat berkomunikasi dengan orang tuli (persyaratan); (2) ada pola interaksi ketika kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung (harapan); dan (3) guru tuli dan murid mendengar bahwa mereka memiliki kesamaan untuk memahami keinginan (keinginan). Sementara itu, posisi interaksi dan perilaku aktual yang terkait dengan persyaratan, harapan dan keinginan menunjukkan bahwa apa yang dibutuhkan lebih diperhatikan daripada yang diharapkan atau diinginkan.

Kata Kunci: Interaksi adaptasi, bahasa isyarat Indonesia (bisindo), komunikasi nonverbal

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an understanding of the interaction adaptation between deaf teachers and student hears, in learning activities to teach bisindo at Pusbisindo, Jakarta. The problems studied: 1) How do requirements, expectations, and desires in the interaction adaptation between deaf teachers and student hears, in the teaching activities of bisindo at Pusbisindo? 2) How does the pattern of interaction between deaf teachers and student hears based on the position of interaction and actual behavior, which is found in the teaching activities of bisindo at Pusbisindo? The author uses the Judee Burgoon Interaction Adaptation Theory. This theory provides a more comprehensive explanation of interpersonal adaptation and dyadic interaction processes with an emphasis on individual biological and sociological influences. There are nine guiding principles and five basic concepts in this theory. The method used is qualitative with triangulation: interviews, observation, and documentation. The results of the study show (1) that between teachers are deaf and students hear there is a common need, namely to be able to communicate with deaf people (requirements); (2) there is a pattern of interaction when teaching and learning activities can take place (hope); and (3) both deaf and pupil teachers hear that they have something in common to understand wants (desires). Meanwhile, the position of interactions and actual behavior related to requirements, expectations and desires shows that what is needed is more attention than expected or desired.

Keywords: Adaptation interaction, Indonesian sign language (bisindo), nonverbal communication

Citation : Rubiyanto dan Cindy Clara. (2019). "Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta". *Nyimak Journal of Communication*, 3(1): 77–96.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang disabilitas mempunyai keterbatasan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Penyandang disabilitas, dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2016 adalah orang yang mengalami hambatan fisik, intelektual, mental, atau sensorik untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak-hak. Di Indonesia, terdapat 6.008.661 penyandang disabilitas, yang terdiri dari disabilitas netra, disabilitas rungu wicara, disabilitas grahita/intelektual, disabilitas tubuh, disabilitas sulit mengurus diri sendiri dan disabilitas ganda (Al Khanif, Wiratraman & Wardaya, 2017). Dalam hal ini, aksesibilitas bagi mereka menjadi tantangan tersendiri baik bagi pemerintah maupun masyarakat (Luluhima, 2018; Widyonarso & Yuliasuti, 2014; Tarsidi, 2011; Pawestri, 2017; McNelly, 2015; Dolnick, 1993; Goss, 2003; Utami, dkk, 2018).

Salah satu penyandang disabilitas adalah gangguan pada pendengaran atau tuli. Hambatan yang dimiliki kaum disabilitas ini menjadikan mereka sulit berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka tidak bisa mendengar apa yang dikatakan orang lain. Menurut Hallihan dan Kauffman (1994) (dalam Shapiro, 2014), gangguan pendengaran atau *hearing impairment* adalah sebuah istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan pendengaran mulai dari ringan sampai berat, termasuk subkumpulan tunarungu dan tuli. Seorang yang tuli atau cacat pendengarannya akan sulit memproses keberhasilan informasi linguistik dengan atau tanpa alat bantu dengar.

Salah satu cara untuk memudahkan dan membantu penyandang disabilitas tuli dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, yang dikenal dengan istilah 'bisindo' atau bahasa isyarat Indonesia. Sebenarnya, selain bisindo ada bahasa isyarat lain yang digunakan oleh disabilitas tuli (penyandang tunarungu), yaitu SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah Ageng Mursita (2015) kepada 100 (seratus) responden tunarungu usia remaja dan dewasa (16-50 tahun) di berbagai daerah, dibuktikan bahwa mayoritas tunarungu 91% telah memakai bisindo dalam komunikasi antarsesama manusia, sedangkan SIBI hanya 9% yang memakainya. Responden menyatakan kurang mendukung terhadap SIBI dalam komunikasi karena konsep dari SIBI membuat mereka kesulitan dalam komunikasi. Sedangkan respon penyandang tunarungu terhadap penggunaan bisindo mendukung dan menggunakannya dalam komunikasi.

Bisindo dapat dipelajari oleh siapa pun, baik oleh mereka yang tuli ataupun yang dapat mendengar. Seperti dalam sebuah komunitas, yang anggotanya adalah sekumpulan orang tuli di Pasar Minggu, Jakarta Selatan, bernama Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo). Pusbisindo membuka kelas untuk siapa pun yang tertarik untuk mempelajari bisindo. Uniknya,

pengajar yang memberikan materi bisindo adalah orang tuli sementara yang mempelajari bisindo adalah orang yang memiliki pendengaran normal. Pada kajian ini, untuk selanjutnya penulis menggunakan kata “guru tuli” untuk pengajar dan kata “murid mendengar” untuk mereka yang belajar bisindo.

Melalui bantuan media tulis dan mengetik pada telepon genggam, penulis mewawancarai Iwan Satryawan, salah seorang guru tuli di Pusbisindo. Ia menjelaskan tujuan didirikannya Pusbisindo adalah agar bisindo yang diajarkan dapat digunakan oleh semua kalangan tanpa batasan, baik untuk orang tuli maupun orang mendengar, sehingga bisindo dapat diterima secara umum. Pusbisindo berdiri pada 2009, dan saat ini terdapat seratus dua puluh murid yang terbagi dalam sepuluh kelas. Pembagian kelas didasarkan pada level-level yang telah ditentukan. Laura Lesmana Wijaya selaku Ketua Pusbisindo mengemukakan bahwa sistem pengajaran di Pusbisindo ialah guru memberi penjelasan secara tatap muka kepada murid dalam sebuah kelas. Setiap kali pertemuan akan dibahas satu tema/topik tertentu, misalnya moda transportasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan belajar mengajar bisindo tak hanya dilakukan di dalam kelas. Untuk lebih memahami materi yang diajarkan hari itu, mereka melakukan percakapan lebih lanjut di luar kelas. Guru tuli mengulang materi yang telah diajarkan dalam kelas kepada murid mendengar. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas ini sebenarnya tidak resmi dan hanya dilakukan beberapa pasang saja. Namun, kegiatan kerap dilakukan untuk mempercepat pemahaman murid tentang bisindo.

Menurut pemahaman penulis, interaksi di antara guru tuli dan murid mendengar dalam kegiatan belajar mengajar bisindo ini berlangsung secara terus menerus, dan mereka saling menyesuaikan diri satu sama lainnya. Adaptasi di antara mereka pada kegiatan belajar mengajar bisindo tentu menarik jika dikaji lebih jauh sebagai masalah penelitian (Nikolarazi & Hadjikakou, 2006; Sirbu, 2015; Hiddinga & Crasborn, 2011; Brice & Gillie, 2016; Mellon, *et al.*, 2015).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, guna memahami adaptasi pada kegiatan belajar mengajar bisindo antara guru tuli dan murid mendengar, peneliti menggunakan konsep-konsep pada teori adaptasi interaksi Burgoon, yaitu persyaratan (*requirements*), harapan (*expectations*), dan keinginan (*desires*), posisi interaksi, dan perilaku aktual. Konsep-konsep tersebut penulis rumuskan dalam masalah penelitian: (1) bagaimana persyaratan (*requirements*), harapan (*expectations*), dan keinginan (*desires*) dalam adaptasi interaksi guru tuli dan murid mendengar pada kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo; (2) bagaimana pola interaksi antara guru tuli dan murid mendengar berdasarkan posisi interaksi dan perilaku aktual yang terdapat pada kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo. Dari rumusan

masalah yang disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami persyaratan (*requirement*), harapan (*expectation*), dan keinginan (*desire*) yang ditemukan dalam adaptasi interaksi antara guru tuli dan murid mendengar dalam proses belajar mengajar bisindo di Pusbisindo; (2) memahami pola interaksi yang terjadi antara guru tuli dan murid mendengar berdasarkan posisi interaksi dan perilaku aktual pada kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo.

KERANGKA TEORI

Bahasa Isyarat sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, komunikasi di antara guru tuli dan murid mendengar dalam kegiatan belajar mengajar di Pusbisindo menggunakan bahasa isyarat Indonesia. Bahasa isyarat (Tubbs & Moss, 2012) termasuk dalam kelompok komunikasi nonverbal dan nonvokal, di mana penyampaian pesan dilakukan dengan tidak memberi suara, tapi lebih pada memberikan isyarat dengan menggunakan tangan, gerakan tubuh, penampilan dan ekspresi muka. Isyarat tangan malah kadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang tunarungu menggunakan sistem isyarat tangan secara komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah.

Sementara itu yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata-kata. Tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana mengucapkan kata-kata, perubahan nada suara, berhenti, warna suara, volume dan aksen. Aspek nonverbal memengaruhi arti dari kata-kata yang diucapkan. Dimensi lingkungan yang memengaruhi interaksi juga termasuk komunikasi nonverbal; atau benda pribadi seperti perhiasan dan pakaian; penampakan fisik dan ekspresi muka (Wood, 2013; Roziqi & Julijanti, 2015; Hamsayati, 2016). Sementara itu, Samovar, dkk (2013) menyatakan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang melibatkan seluruh rangsangan nonverbal dalam komunikasi, yang pengaturannya dihasilkan sumber serta penggunaan lingkungannya punya nilai pesan potensial bagi sumber dan/atau penerima.

Bila dikaitkan dengan kajian ini, konsep komunikasi nonverbal akan digunakan untuk memahami kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo. Peneliti selanjutnya akan mengamati interaksi antara guru tuli dan murid mendengar baik di dalam maupun di luar kelas melalui isyarat-isyarat yang digunakan.

Adaptasi Interaksi dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam teori adaptasi interaksi (Littlejohn & Foss, 2009) yang dikembangkan Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman, mereka tertarik pada cara di mana orang beradaptasi

satu sama lain dalam pasangan. Banyak teori dalam bidang ini yang tidak memperhatikan beragam perilaku dan fungsi komunikasi serta sering meremehkan efek perilaku satu orang pada orang lain selama pertemuan sehari-hari.

Teori adaptasi interaksi atau *interaction adaptation theory* dibangun di atas kerja teoretis sebelumnya pada interpersonal adaptasi dan proses interaksi diadik, terutama untuk memperluas teori pelanggaran harapan Burgoon dan memberikan penjelasan komprehensif mengenai interpersonal dengan memasukkan penekanan pada pengaruh biologis dan sosiologis. Teori ini didasarkan kepada sembilan prinsip panduan dan lima konsep dasar berikut ini.

1. Orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu sama lain. Kecenderungan ini adalah untuk menyesuaikan perilaku seseorang dalam memenuhi berbagai tujuan, termasuk kebutuhan kelangsungan hidup, komunikasi dan koordinasi.
2. Orang secara biologis akan bergerak ke arah sinkronisasi satu sama lain, pada saat tertentu dalam suatu waktu.
3. Ada kebutuhan bagi seseorang untuk mengalami kedekatan serta penghindaran yang bersifat siklus dan dialektis disbanding dengan berpola tetap. Ketika kebutuhan akan pendekatan terpenuhi, tarikan pada kebutuhan akan penghindaran menjadi lebih kuat dan begitu juga sebaliknya.
4. Pada situasi sosial, orang cenderung membalas dan mencocokkan perilakunya satu sama lain. Terutama berlaku dalam kesopanan, normatif dan interaksi komunikatif yang rutin dan kurang cocok ketika komunikator memiliki hubungan yang struktural seperti harapan peran bersama. Tersenyum adalah contoh yang bagus.
5. Ketika berkomunikasi satu sama lainnya orang-orang menunjukkan perilaku timbal-balik dan kompensasi.
6. Walaupun orang-orang memiliki tekanan biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu sama lainnya, tingkat strategis dalam adaptasi akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti konsistensi perilaku individu, kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan menyesuaikan perilaku dalam respon kepada orang lain, dan perbedaan budaya.
7. Pola interaksi yang ada dibatasi adanya kebutuhan biologis, psikologis dan sosial. Pembatasan tersebut akan menentukan kecenderungan orang beradaptasi.

8. Ada banyak faktor di luar serta dalam pada hubungan diadik yang memoderasi pola adaptasi interaksi, seperti sifat hubungan, lokasi interaksi, daya tarik fisik, usia dan jenis kelamin.
9. Fungsi-fungsi komunikatif dari perilaku sangat penting untuk memahami adaptasi interpersonal dari perilaku individu yang dipisahkan dari fungsinya. Contoh jelas dari hal ini adalah bahwa berperilaku dominan dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya cemberut, menunjuk jari, bertolak pinggang, dan berteriak).

Lima Konsep Dasar dalam Teori Adaptasi Interaksi

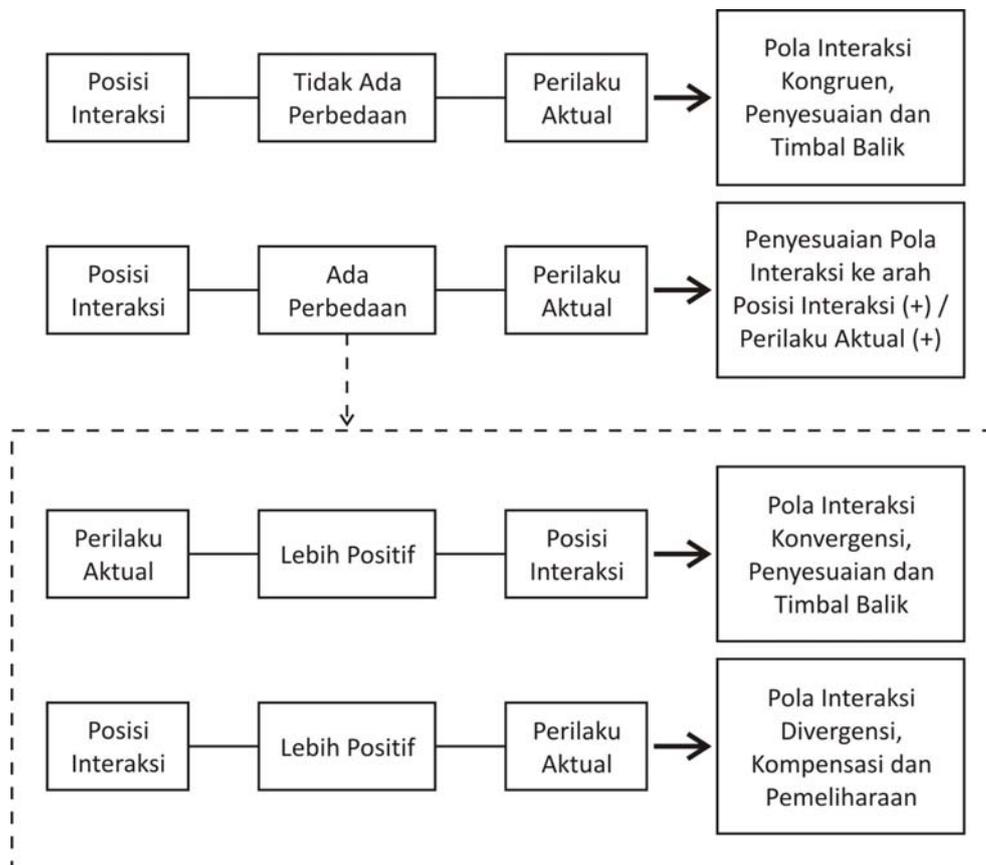
Dalam teori adaptasi interaksi, terdapat lima konsep dasar yang dimaksud Burgoon, yaitu persyaratan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual. Tiga konsep dasar yang pertama, yaitu persyaratan, harapan, dan keinginan, merupakan tiga kelompok faktor saling terkait dalam interaksi, yang diperhitungkan pada perilaku adaptasi interpersonal.

Faktor persyaratan merupakan kebutuhan dasar secara biologis individu, yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan keamanan. Sedangkan faktor harapan terkait dengan aspek sosiologis, berasal dari norma-norma sosial, budaya, tujuan komunikasi dan pengetahuan umum tentang perilaku pasangan interaksi. Misalnya, ketika seseorang menyapa orang lain, orang lain tersebut merasa wajib untuk menanggapi hal yang sama. Ini adalah norma budaya.

Pada faktor harapan, perilaku komunikasi ditentukan oleh konteks, dan mencakup harapan yang diprediksi (tipikal, normatif), yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kemudian faktor keinginan, yaitu tujuan khusus seseorang dalam interaksi, yang menggabungkan kepribadian, preferensi, suasana hati, dan variabel perbedaan individu lainnya (Burgoon, Stern & Dillman, 1995).

Konsep dasar keempat, yaitu posisi interaksi. Posisi interaksi mewakili perilaku interaksi secara individu atau perilaku orang lain yang didasarkan kepada kombinasi dari tiga konsep, yaitu persyaratan (dibutuhkan), kemungkinan proyeksi interaksi diharapkan (diantisipasi), dan keinginan (pilihan). Apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan dari yang diharapkan atau diinginkan; apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan (Littlejohn & Foss, 2009).

Sementara itu, Burgoon (dalam Morissan, 2014) menyebutkan bahwa ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, anda memiliki posisi interaksi. Posisi interaksi merupakan titik awal anda melakukan komunikasi, yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *Requirements* (kebutuhan), *Expectation* (harapan), dan *Desires* (keinginan), yang disingkat RED.



Gambar 2

Pola Interaksi Berdasarkan Posisi Interaksi dan Perilaku Aktual dalam Adaptasi Interaksi

Ket: Konstruksi Penulis atas Teori Adaptasi Interaksi (Littlejohn & Foss, 2009)

Menurut teori adaptasi interaksi, ada kecenderungan seseorang untuk saling membalas perilaku orang lain sebagai bentuk tanggapan atau respons standar (*default response*), yang disebabkan oleh kombinasi dari faktor-faktor yang dikondisikan secara biologis dan sosial. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kita selalu berperilaku saling membalas. Terkadang pola resiprokal ini mengalami gangguan atau tidak berfungsi (*disabled*), sehingga menghasilkan tanggapan jenis kedua yang disebut “kompensasi” (Morissan, 2014). Selanjutnya dikatakan bahwa, interaksi antara manusia merupakan hal kompleks yang melibatkan berbagai macam motif dan pola. Seseorang dapat membalas perilaku orang lain dan sekaligus juga melakukan kompensasi pada saat yang sama.

Burgoon menjelaskan bahwa perilaku awal seseorang pada sebuah interaksi terdiri atas kombinasi perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan, dan tingkat kemampuan seseorang (Littlejohn & Foss, 2009).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial/kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting: mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data-data. Subjek penelitian ini adalah guru tuli dan murid mendengar pada level 1, 2 dan 3 dalam kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur pada informan yang terdiri dari masing-masing satu guru tuli dan satu murid mendengar dari tiap level, yang berjumlah 6 orang. peneliti juga melakukan observasi dan ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di tiap level secara bergantian pada hari Sabtu atau Minggu selama tiga bulan. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan belajar antara guru tuli dan murid mendengar di luar kelas. Selain itu, peneliti juga mengamati beberapa modul pembelajaran yang digunakan pada setiap level.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Interaksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bisindo di Pusbisindo

Dalam kegiatan belajar bisindo di Pusbisindo, terdapat ruang kelas yang terdiri dari banyak murid di setiap levelnya. Berbeda dengan kelas belajar mengajar umumnya, bagi guru dan murid yang semuanya punya pendengar normal, guru bisa dengan mudah memberikan pelajaran pada semua murid dalam ruang kelas secara bersamaan. Namun, berdasarkan pada pengamatan penulis di Pusbisindo, ketika guru tuli berinteraksi pada murid mendengar, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi diadik. Guru tuli fokus dalam berinteraksi dengan muridnya satu per satu.

Bila dikaitkan dengan sembilan prinsip dalam teori adaptasi interaksi, kegiatan belajar mengajar bisindo antara guru tuli dan murid mendengar dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip pertama, mereka saling beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi untuk mencapai tujuan, yaitu belajar memahami bisindo untuk kebutuhan berkomunikasi.
2. Prinsip kedua, saat belajar bisindo mereka sama-sama berusaha ke arah sinkronitas satu sama lain pada suatu waktu di dalam interaksi.

3. Prinsip ketiga, terdapat pola jarak antara mereka ketika berinteraksi. Kadang mereka saling berdekatan dan menjauh ketika belajar bisindo. Tapi pola menghindar hanya sementara, manakala terjadi kesalahpahaman di antara mereka.
4. Prinsip keempat, saat tertentu mereka cenderung untuk menyesuaikan diri dan saling berbalasan dalam berkomunikasi. Seperti tertawa senang saat benar menggunakan bisindo yang digunakan pada kalimat tertentu.
5. Prinsip kelima, ketika berkomunikasi satu sama lain, mereka menunjukkan perilaku timbal balik dan kompensasi, misal menunjukkan ekspresi yang serius dari murid mendengar, ketika guru tuli mengulang terus materi yang belum dipahaminya.
6. Prinsip keenam, mereka menggunakan strategi yang bervariasi sewaktu beradaptasi. Adaptasi yang terjadi tergantung pada situasi interaksi, latar belakang pendidikan, profesi, dan budaya masing-masing dari mereka.
7. Prinsip ketujuh, kebutuhan biologis, psikologis dan sosial setiap murid mendengar berbeda dengan guru tuli sehingga kecenderungan adaptasi tergantung kemampuan mereka menggabungkan tiga kebutuhan tersebut.
8. Prinsip kedelapan, terdapat banyak faktor dari luar dan dalam pada hubungan, yang memoderasi pola adaptasi interaksi di antara mereka, misalnya sifat hubungan yang akrab, usia dan jenis kelamin tidak menjadi pembeda di antara mereka.
9. Prinsip sembilan, perilaku dalam fungsi komunikasi amat penting bagi interpersonal adaptasi, seperti di antara mereka saling tersenyum, tertawa gembira, dan terkadang serius dalam mendengarkan penjelasan.

Sementara itu, lima konsep dasar kegiatan belajar mengajar bisindo antara guru tuli dan murid mendengar di Pusbisindo memiliki kombinasi antara faktor persyaratan, harapan, keinginan, posisi interaksi dan perilaku aktual sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor Persyaratan

Faktor ini adalah hal-hal yang dibutuhkan dalam interaksi, berhubungan dengan kebutuhan dasar secara biologis, berkaitan dengan kelangsungan hidup dan keamanan. Bagi guru tuli, kebutuhan untuk mengajar bisindo adalah agar orang yang mempunyai pendengaran normal bisa berkomunikasi dengan orang tuli dan bisa menjadi penerjemah atau juru bahasa isyarat. Selain itu, orang yang mempunyai kemampuan bahasa isyarat masih sangat jarang di Indonesia sehingga mereka akan bisa membantu orang tuli dalam menerjemahkan kata-kata yang disampaikan orang yang memiliki pendengaran normal. Mereka juga ingin

menjadikan setiap orang yang memiliki pendengaran normal ramah terhadap penyandang disabilitas, khususnya dengan orang tuli.

Bagi murid mendengar, tujuan mempelajari bahasa isyarat Indonesia merupakan persyaratan dan untuk mempermudah komunikasi dengan orang tuli. Mereka juga ingin mengajar dan membantu teman tuli yang memang mengalami kesulitan dalam belajar.

Untuk kelangsungan kegiatan belajar bisindo, cara yang dilakukan guru tuli pada pertemuan awal adalah murid mendengar diberikan hal yang mudah untuk dipahami, misalnya melalui pengenalan huruf alfabet. Setelah murid mendengar memahami huruf-huruf alfabet tersebut, baru dilanjutkan dengan jenis-jenis tema pelajaran lain. Contoh: ketika guru tuli ingin berkomunikasi tentang kata “Bekasi” maka guru tuli akan mengeja dengan isyarat “b-e-k-a-s-i”, kemudian dilanjutkan dengan isyarat Bekasi.

Sementara itu cara murid mendengar, untuk memahami pelajaran yang diberikan guru tuli, yaitu fokus memperhatikan guru tuli ketika memberikan isyarat alfabet untuk mengeja jenis isyarat yang hendak diutarakan. Seperti yang dikatakan Citra, salah satu murid mendengar di level 1, “saya harus memperhatikan ketika guru tuli meminta saya terlebih dahulu untuk mencontohkan satu isyarat yang biasa saya lakukan, misal isyarat minta makan. Setelah saya praktikan itu, guru tuli akan mengoreksi kesalahan-kesalahan sesuai isyarat yang digunakan pada bisindo”. Pernyataan Citra ini hampir senada dengan Dien, murid mendengar pada level 3. Erwin, murid mendengar pada level 2 menyatakan bahwa “sebelum dimulai pelajaran, terlebih dahulu membaca modul yang disediakan, kemudian bertanya kepada guru apabila kurang jelas dan mempraktikannya”.

Dari semua hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di Pusbisindo, berdasarkan pengamatan penulis, guru tuli paling sering menggunakan gerakan tubuh, ekspresi muka, kontak mata, dan kedekatan jarak sewaktu mengajar bisindo. Awalnya, bantuan diberikan kepada murid mendengar dalam mempelajari bisindo melalui papan tulis, melalui materi atau gambar-gambar yang bisa menjelaskan kata untuk isyarat yang ingin disampaikan.

Dari semua hal yang terkait bahasa nonverbal, murid paling kerap menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi muka. Karena memiliki pendengaran normal, murid merasa bahwa hal terpenting dari bahasa isyarat adalah kedua hal tersebut. Sebenarnya masih ada hal lainnya yang dapat dijadikan pendukung untuk berkomunikasi dengan bahasa isyarat, antara lain kedekatan jarak dan kontak mata (Sitompul, 2012; Della, 2014).

Faktor Harapan

Faktor ini terkait dengan aspek sosiologis yang berasal dari norma-norma sosial, budaya, tujuan komunikasi dan pengetahuan umum tentang perilaku pasangan interaksi. Perilaku yang diberikan pada pasangan interaksi akan membentuk pola-pola interaksi. Pola interaksi memperlihatkan pasangan untuk saling beradaptasi satu sama lainnya berdasarkan tujuan komunikasi yang ada.

Pola interaksi yang terjadi di ruang kelas adalah guru tuli berusaha untuk dapat bersikap ramah, tersenyum dan bercanda, banyak bercerita, dan harus berisyarat dengan jelas sewaktu ingin mengenali murid mendengar dan menjadi akrab dengannya. Mereka berharap muridnya dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang diberikan.

Seperti yang dinyatakan Wilma, di mana ia berharap muridnya memperhatikan, melihat visual isyarat yang diberikan, meniru gerakan yang diberikan, dan terus berlatih komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat tersebut. Hampir sama dengan Wilma, Anastasia berharap muridnya memperhatikan ketika ia melakukan gerakan pada kedua tangannya untuk memberi contoh kata atau kalimat dalam bahasa isyarat. Begitu pula dengan Iwan, yang berharap murid yang diajarkannya mampu memahami isyarat yang diberikannya dan terus mengulang untuk berkomunikasi kepadanya.

Salah satu pola interaksi guru tuli pada muridnya, seperti yang dilakukan Wilma, dimulai dengan duduk membentuk huruf U secara berhadapan di antara mereka. Melalui jarak yang cukup untuk melihat, Wilma meminta muridnya untuk mengucapkan sesuatu bersamaan dengan bahasa isyarat yang dipahaminya. Kemudian ia memperhatikan satu per satu gerak bibir dan bahasa isyarat yang digunakan muridnya; bila terjadi kesalahan, ia akan mengoreksinya. Sebaliknya, ketika Wilma melempar pertanyaan dan muridnya tidak menjawab, pola yang dipakai adalah melakukan pengulangan bahasa isyarat. Bahasa isyarat disampaikan secara perlahan-lahan sampai murid memahami apa yang ditanyakan. Pola ini dilakukan secara terus menerus bila terjadi kesalahpahaman dalam kegiatan belajar mengajar. Pola yang sama juga dilakukan Anastasia serta Iwan dengan membaca gerak bibir muridnya untuk memudahkan dalam menggunakan bahasa isyarat bagi keduanya.

Adapun murid mendengar, mencoba akrab dengan guru tuli lewat perbincangan, menanyakan beragam isyarat, dan mengambil waktu khusus. Waktu khusus biasanya dilakukan setelah kelas berakhir seperti dikatakan Erwin murid mendengar pada level 2, “setelah kelas selesai, saya minta waktu khusus ke Ibu Wilma untuk mengulang materi. Jadi, saya pulang paling terakhir, karena ada tambahan setengah jam untuk melatih dan mengasah kemampuan saya tentang bisindo.”

Hambatan yang dialami guru tuli ketika mengajar ialah ketika murid mendengar datang terlambat, tidak fokus atau kurang memperhatikan dalam belajar, lemah ingatan dan kaku dalam berisyarat. Cara untuk mengatasi hambatan ini, guru tuli minta murid mendengar menyimpan *handphone*, kembali fokus, mengulang materi, dan memberikan isyarat pendek, serta meminta mereka belajar lebih luwes.

Guru tuli sering kali menemui muridnya salah dalam memahami bisindo, seperti isyarat yang digerakkan terbalik, karena banyak isyarat yang memiliki kemiripan bentuk tetapi beda makna. Untuk menanggulangi hambatan ini, murid mendengar diharuskan cepat memahami 20-30 kosa kata baru di setiap pertemuan, terus belajar serta mendapat evaluasi dari guru tuli. Cara lainnya yang juga efektif adalah murid mendengar dapat belajar di luar kelas supaya lebih ekspresif memakai gerakan bibir, yaitu memperagakan kosa kata isyarat seperti berbicara tetapi tidak mengeluarkan suara.

Kesalahan dalam memahami bisindo masih sering terjadi pada murid di level 1, karena minimnya kosa kata isyarat yang dimiliki. Namun, tidak demikian untuk murid mendengar pada level 2 dan 3, seperti yang diutarakan Citra, murid mendengar level 1, "Mungkin kesalahan memahami sering dilakukan, karena kita juga masih sedikit kosa katanya. Jadi, kita tetap pakai bahasa oral dan hafalan abjad lagi." Murid mendengar juga sering bertanya pada gurunya. Jika guru tuli tidak menjawab, mereka mengulangi pertanyaan. Apabila guru tuli tidak memberi jawaban di hari tersebut, di kemudian hari guru tuli akan memberikan jawaban atas pertanyaan mereka.

Faktor Keinginan

Faktor keinginan merupakan tujuan khusus seseorang dalam satu interaksi yang menggabungkan kepribadian, preferensi, suasana hati, dan variabel perbedaan individu lainnya. Guru tuli menginginkan muridnya ketika mempelajari bisindo di Pusbisindo untuk berperilaku tenang, memperhatikan, lebih cepat menangkap dan meniru apa yang diberikannya di kelas. Mereka mengajar muridnya dengan pelan-pelan sampai muridnya mengerti sehingga pengajaran mendapat pemahaman. Seperti dikatakan oleh Iwan, agar murid semangat mengikuti interaksi dalam kelas, ia melakukan percakapan, permainan, membawa suasana supaya lebih menyenangkan dengan menunjukkan ekspresi gembira dan memberikan motivasi.

Selain itu, Iwan juga menilai sejauh mana muridnya paham terhadap materi yang diberikan. Caranya dengan memberikan tugas, pekerjaan rumah, praktik bercerita, dan ujian. Penilaian Iwan kepada muridnya didasarkan pada ketepatan, kefasihan, dan ekspresi. Cara sama juga dilakukan oleh Wilma dengan memberikan pekerjaan rumah dan tugas yang banyak

di kelas pada muridnya di level 2. Sedangkan Anastasia, menilai muridnya di level 1 dengan cara meminta mereka agar bercerita mengenai apa saja yang dialami. Aspek penilaian yang diberikan Wilma dan Anastasia sama dengan Iwan.

Usaha murid dengan terus mengasah bahasa isyarat, fokus, dan mengaplikasikan kosa kata yang dipelajari, menunjukkan bentuk keinginan mereka agar dapat mengerti apa yang telah diajarkan. Seperti yang diutarakan Dien (murid level 3), "Jika misalnya kita *gak* les berarti kosa kata hanya sedikit. berarti semakin susah juga untuk mengobrol sama teman tuli. Jadi, kalau mau ngobrol sama teman tuli, ya belajar, *gitu*."

Anastasia dan Wilma ingin muridnya dapat berisyarat dan melanjutkan pelajaran sampai level 3, dan Iwan ingin murid lebih banyak bertemu dan melakukan komunikasi dengan teman-teman tuli. Sementara itu murid mendengar mau guru tuli bisa lebih sabar dan komunikatif, mengerti kemampuan, mengingat orang yang berbeda. Lainnya, murid mendengar menginginkan ruang kelas ideal dengan jumlah murid tidak terlalu banyak.

Posisi Interaksi dan Perilaku Aktual

Seperti dijelaskan sebelumnya, posisi interaksi seseorang merupakan bentuk kombinasi dari persyaratan, harapan, dan keinginan individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan ketimbang yang diharapkan atau diinginkan; apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan. Kontinum antara posisi interaksi dan perilaku aktual valensinya dapat ke arah positif atau negatif ketika terjadi interaksi.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa ketika memberikan pelajaran kepada muridnya, posisi interaksi guru tuli bertujuan agar murid dapat memahami bisindo. Melalui pemahaman yang diperoleh, para murid diharapkan dapat membantu orang tuli ketika mereka menemui hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mempelajari bisindo maka bisindo sebagai bahasa yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli dapat diterima secara umum.

Bukan hal yang mudah dan sederhana untuk memberi pemahaman bisindo kepada murid mendengar. Hambatan saat kegiatan belajar sering kali terjadi, seperti minimnya kosa kata, gerak tangan yang serupa makna, ekspresi muka, dan sebagainya. Kendala lainnya adalah ketika belajar murid mendengar kurang fokus dan sering datang terlambat.

Posisi interaksi guru tuli yang terkait perilaku aktual kepada murid mendengar ketika kegiatan belajar mengajar bisindo memiliki perbedaan dalam setiap levelnya. Pada *Level 1*, guru tuli berharap murid memiliki keingintahuan yang besar, terus mengoreksi diri dengan bertanya ketika salah menggunakan isyarat. Sedangkan perilaku aktual muridnya lebih sering

kebingungan, mencoba menerka-nerka apa yang guru tuli utarakan lewat gerakan tangan, gerakan bibir, dan ekspresi muka. Artinya, posisi interaksi memiliki valensi lebih positif daripada perilaku aktual. Valensi yang terjadi pada level ini dikarenakan mereka baru berinteraksi untuk mempelajari bisindo. Agar terjadi kesepahaman di level ini, guru tuli mengajak murid untuk lebih konsisten dalam menghadiri kelas, tidak melewatkan setiap pertemuan, dan di dalam kelas diusahakan tidak berbicara, berperilaku tenang, dan memperhatikan pelajaran.

Pada *Level 2*, guru tuli berharap murid mendengar lebih luwes, ekspresif, dan bisa berisyarat dengan lebih cepat dan terampil ketimbang di level 1. Perilaku aktual murid mendengar di level 2 sudah mulai mengerti dan mendapat kosakata sehari-hari dari level sebelumnya sehingga memiliki kemampuan bahasa untuk melakukan percakapan dengan guru tuli. Namun terkadang murid mendengar masih terbiasa untuk berisyarat sambil berbicara, kurang ekspresif, dan gerakan tangan masih kaku. Dalam hal ini, berarti posisi interaksi memiliki valensi lebih positif daripada perilaku aktual.

Valensi posisi interaksi guru tuli yang lebih positif daripada perilaku aktual yang terjadi di level 2 ini, agar terjadi kesepahaman, murid mendengar berharap gurunya lebih sabar, dan lebih banyak mengajar melakukan percakapan di luar kelas. Sehingga kosakata bisa lebih dikembangkan. Sedangkan guru tuli, mengajak muridnya untuk memahami lebih banyak kosakata di level sebelumnya, dan menguji pemahamannya.

Pada *Level 3*, guru tuli berharap bahwa muridnya lebih banyak mengaplikasikan bahasa isyarat sehingga menjadi lebih terbiasa dalam menggunakannya. Pemahaman murid dapat membantu teman-teman tuli yang kesulitan mengerti komunikasi orang normal serta menjadi juru bahasa isyarat atau interpreter. Perilaku aktual yang terjadi adalah murid yang telah mencapai level 3 jauh lebih mengerti dan paham bagaimana guru tuli menjelaskan. Dalam hal ini, perilaku aktual memiliki valensi lebih positif daripada posisi interaksi. Agar terjadi kesepahaman di level 3 ini, murid berharap gurunya lebih banyak bercerita dan berinteraksi dengan murid, melakukan koreksi terus menerus untuk bahasa isyarat yang dilakukan, dan mampu menggunakan bahasa isyarat dengan lebih baik ketika berkomunikasi dengan teman tuli, dan bisa menjadi juru bahasa isyarat setelah melewati level 2. Sementara itu, guru tuli melibatkan lebih banyak percakapan kepada muridnya. Caranya dengan memberi kesempatan murid untuk banyak bercerita. Pada level ini, murid akan menjadi lebih mudah untuk dikoreksi bila ada kesalahan.

Komunikasi Nonverbal antara Guru Tuli dan Murid Mendengar

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui gerakan tubuh, ekspresi muka, kontak mata, dan kedekatan jarak, yang dalam prosesnya di luar bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan hasil tanya jawab penulis melalui tulisan kepada guru tuli tentang cara mereka berkomunikasi kepada murid mendengar, terdapat cara yang berbeda-beda. Anastasia (guru tuli level 1) menyatakan jika ia menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka, dan kedekatan jarak untuk berkomunikasi dengan muridnya. Wilma (guru tuli level 2) sering menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka. Sementara Iwan (guru tuli level 3) cenderung memakai gerakan tubuh, ekspresi muka dan juga kedekatan jarak. Dari ketiga guru tuli tersebut, terdapat kesamaan komunikasi nonverbal yang sering digunakan: gerakan tubuh serta ekspresi muka.

Seluruh interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di Pusbisindo mengutamakan bahasa isyarat, meskipun pada mulanya murid yang memiliki pendengaran normal tetap mengeluarkan suara untuk mengeja kosa kata serta melakukan peragaan bahasa isyarat yang diberikan guru tuli. Pesan gestural, terutama tangan, berperan amat penting dalam interaksi yang terjadi. Dalam hal ini, pesan fasial menjadi pelengkap pesan gestural.

Kedekatan jarak juga berpengaruh agar komunikasi dapat berjalan lebih optimal. Jarak yang dipakai adalah jarak personal antara guru tuli dan murid mendengar. Selain itu, gerakan bibir yang seolah mengucap kata juga berperan penting dalam penyampaian bahasa isyarat.

Perilaku nonverbal yang ditampilkan tidak lepas dari perilaku verbal orang yang punya pendengaran. Pesan dan perilaku nonverbal dalam interaksi tak bisa dipisahkan meskipun pesan dan perilaku verbal tidak digunakan. Misalnya gerakan tubuh melalui isyarat tangan yang terkadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang disabilitas tuli memakai sistem isyarat tangan yang amat komprehensif hingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah.

Banyak gerakan tangan ditentukan secara kultural. Isyarat tangan yang sama bisa memiliki arti yang berbeda bagi anggota-anggota budaya yang lain. Bersamaan dengan berubahnya waktu, isyarat tangan pun berubah, bahkan dalam budaya yang sama. Peran bisindo menjadi sangat penting dalam interaksi yang terjadi antara guru tuli dan murid mendengar sebagai sarana komunikasi, bukan hanya menggantikan komunikasi verbal, tetapi juga melengkapi komunikasi nonverbal.

Pada amatan peneliti, percakapan yang lancar dengan murid pada level 1 hanya dapat dilakukan terkait pelajaran pada hari itu saja. Pada level 2, guru tuli lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan murid mendengar menggunakan ekspresi apabila tidak mengerti bahasa isyarat yang diutarakan, lalu menjawab dengan ekspresi. Pada level 3,

percakapan tidak berlangsung lama dan hanya memakai tema pelajaran di hari tersebut, dibantu dengan pengejaan abjad isyarat.

KESIMPULAN

Sebagai seorang pengajar bisindo, guru tuli memiliki keterbatasan pendengaran, dan mengandalkan penglihatan gerak tubuh, ekspresi muka, gerak bibir, kontak mata, serta kedekatan jarak dalam melakukan proses komunikasi kepada muridnya. Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa posisi interaksi guru tuli ketika memberikan pelajaran bisindo kepada murid mendengar, memiliki kebutuhan agar muridnya dapat berkomunikasi dengan orang tuli, dan dapat menjadi penerjemah atau juru bahasa isyarat. Sedangkan perilaku aktual murid mendengar, menunjukkan bahwa kebutuhan mereka belajar bisindo, yaitu untuk bisa berkomunikasi dan dapat membantu orang tuli.

Artinya posisi interaksi dan perilaku aktual, menghasilkan valensi positif pada faktor persyaratan. Sehingga pola interaksi yang terjadi pada antara guru tuli dan murid mendengar tidak ada perbedaan atau kongruen, saling menyesuaikan satu sama lainnya dan timbal balik.

Sementara faktor harapan dari guru tuli kepada muridnya, agar mereka dapat memahami bisindo yang dipelajarinya. Upaya guru tuli ditunjukkan melalui pola interaksi yang menyenangkan dan mengakrabkan diri dengan muridnya. Posisi interaksi mereka berharap muridnya memperhatikan, melihat visual isyarat yang diberikan dan meniru gerakan yang diberikan, serta terus berlatih komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, dan terus mengulang untuk berkomunikasi kepadanya. Sedangkan perilaku aktual yang diperlihatkan murid mendengar, sering datang terlambat, tidak fokus atau kurang memperhatikan dalam belajar, lemah ingatan dan kaku dalam berisyarat.

Artinya posisi interaksi lebih positif dari perilaku aktual pada faktor harapan, sehingga pola interaksi yang terjadi yaitu divergensi, kompensasi, dan pemeliharaan. Hal ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar bisindo, yang berakibat pada terhambatnya pemahaman murid mendengar.

Akan tetapi harapan agar kegiatan belajar tersebut dapat berjalan sesuai tujuan. Maka sebagai bentuk kompensasi ketika mengikuti pelajaran di kelas, guru tuli membuat aturan kepada muridnya dengan meminta mereka untuk menyimpan *handphone*, kembali fokus, mengulang materi, dan mengharuskan mereka memahami 20-30 kosa kata baru setiap pertemuan, serta belajar untuk lebih luwes. Selain itu guru tuli juga menyediakan waktu untuk muridnya, yang ingin melakukan diskusi di luar kelas.

Terkait dengan faktor keinginan, guru tuli ingin muridnya di dalam kelas untuk berperilaku tenang, memperhatikan, meniru dan lebih cepat menangkap pelajaran, ketika ia sedang mengajar. Untuk mencapai keinginannya tersebut, ditunjukkan oleh guru tuli melalui berbagai cara agar suasana kelas menyenangkan, dan muridnya dapat termotivasi untuk terus mengikuti materi pelajaran yang diberikan. Pilihan guru tuli yaitu dengan memberikan tugas di kelas dan pekerjaan rumah kepada muridnya. Pilihan guru tuli ini merupakan bentuk keinginan agar muridnya cepat memahami bisindo.

Sedangkan keinginan murid mendengar, mereka ingin gurunya dapat lebih sabar dan komunikatif, mengerti kemampuan dan mengingat orang-orang yang berbeda. Selain itu, mereka ingin jumlah murid tidak terlalu banyak dalam satu kelas, agar tetap fokus dalam mempelajari bisindo.

Pada faktor keinginan ini, antara posisi interaksi dan perilaku aktual terdapat perbedaan. Namun pola interaksi yang terjadi cenderung ke arah positif, yaitu saling menyesuaikan, baik ke posisi interaksi ataupun perilaku aktual di antara mereka. Hal ini dikarenakan antara guru tuli dan murid mendengar, sama-sama memiliki tujuan khusus di dalam kegiatan belajar mengajar bisindo di Pusbisindo, yaitu memperkenalkan bisindo ke masyarakat dengan tujuan memudahkan komunikasi kepada orang tuli.

Dari uraian posisi interaksi dan perilaku aktual yang terkait dengan persyaratan, harapan dan keinginan, dapat dikatakan bahwa apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan ketimbang yang diharapkan atau diinginkan. Valensi, baik positif atau negatif yang terdapat pada pola interaksi, akibat posisi interaksi dan perilaku aktual, pada akhirnya menciptakan pemahaman bersama di antara guru tuli dan murid mendengar. Pemahaman dimaksud, yaitu belajar bisindo di Pusbisindo bertujuan untuk memudahkan dan membantu berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tuli.

REFERENSI

- Al Khanif, Herlambang P. Wiratraman dan Manunggal Kusuma Wardaya (Eds.). (2017). *Hak Asasi Manusia: Dialektika Universalisme vs Relativisme di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Brice, Patrick J. and Gillie Strauss. (2016). "Deaf Adolescents in a Hearing World: A Review of Factors Affecting Psychosocial Adaption". *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 7: 67-76.
- Burgoon, Judee K., Lesa A. Stern and Leesa Dillman. (1995). *Interpersonal Adaptation Dyadic Interaction Patterns*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Della, Prisca Oktavia. (2014). "Penerapan Metode Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(4): 114-128.
- Dolnick, Edwardk. (1993). "Deafness as culture". *The Atlantic*, 272(3): 1-8.
- Goss, Blaine. (2003). "Hearing for the Deaf Culture". *Intercultural Communication Studies*, 12(2): 1-17.
- Hasmayati, Ety. (2016). "Model Komunikasi Orangtua Tunarungu yang Memiliki Anak Mendengar". *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2): 175-180.
- Hiddinga, Anja dan Onno Crasborn. (2011). "Signed Languages and Globalization". *Language Society*, 40(4): 483-505.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publication.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luluhima, Hendro Valence. (2018). "Implementation of Devotional Rights on Accesibility and Communication Based on Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Concerning Disabilities". *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 5(2): 268-295.
- Mursita, R. A. (2015). "Respon Tunarungu terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dalam Komunikasi". *INKLUSI*, 2(2): 221-232.
- McNelly, Carla A. (2015). "Language as a Problem, as a Right, and as a Resources". *NABE Journal of Research and Practice*, 6(1).
- Mellon, Nancy K, et al. (2015). "Should All Deaf Children Learn Sign Language?". *Pediatrics*, 136(1): 170-176.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nikolarazi, Magda dan Kika Hadjikakou. (2006). "The Role of Educational Experience in the Development of Deaf Identity". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 11(4): 477-492.
- Pawestri, Aprilina. (2017). "Hak Penyandang Disabilitas dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional". *Era Hukum (Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum)*, 2(1): 164-182.
- Roziqi, Alfian dan Dinara Maya Julijanti. (2015). "Komunikasi Nonverbal Guru pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten bangkalan". *Komunikasi*, 9(2): 169-176.
- Samovar, et al. (2013). *Communication Between Cultures*. Boston: Warsworth.

- Shapiro, A. (2014). *Everybody Belongs: Changing Negative Attitudes toward Classmates with Disabilities*. New York: Routledge.
- Sirbu, Anca. (2015). The Significance of Language as a Tool of Communication". *Scientific Bulletin Mircea cel Batran Naval Academy*, 18(2): 405-406.
- Sitompul, Nurmida Catherine. (2012). "Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1): 38-49.
- Tarsidi, D. (2011). "Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik". *Jassi Anakku*, 10(2): 201-205.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. (2012). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, Ezza Oktavia, dkk. (2018). "Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1): 83-101.
- Widyonarso, Eko Setyo dan Nanny Yuliasuti. (2014). "Tingkat Aksesibilitas Fasilitas Sosial berdasarkan Konsep Unit Lingkungan di Perumnas Banyumanik Kota Semarang". *Jurnal Ruang*, 2(4): 351-360.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*. Jakarta: Salemba Humanika.

